

Pembangunan Manusia Versus Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gowa Tahun 2016–2024

Makmuralto¹, Rulan L. Manduapessy²

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wira Bhakti, Jl. A.P. Pettarani No. 72, Makassar, 90232, Indonesia

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Institut Jambatan Bulan, Mimika, 99910, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan: 28 November 2025

Revisi: 31 Maret 2026

Diterima: 12 Mei 2026

Abstract

This study examines the relationship between human development, economic growth, and poverty levels in Gowa Regency during the period 2016–2024, using official statistical data from the Central Bureau of Statistics (BPS). A quantitative research design was applied, incorporating descriptive statistical analysis, Pearson correlation testing, and multiple linear regression to assess the role of economic growth and the Human Development Index (HDI) in explaining poverty variable. The results show that economic growth has a moderate but statistically insignificant positive correlation with poverty, suggesting that higher economic output did not directly contribute to poverty reduction. Conversely, HDI demonstrates a strong and statistically significant negative association with poverty, indicating that progress in education, health, and living standards had a more substantial effect on reducing poverty levels. Regression findings confirm that HDI is the only significant determinant, explaining most of the model's variation. These findings highlight that human development plays a more decisive role in poverty reduction than economic growth alone in Gowa Regency.

Keywords:

Human Development, Economic Growth, Poverty, HDI, Regression Analysis

Makmuralto, & Manduapessy, R. L. (2026). Pembangunan Manusia Versus Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gowa Tahun 2016–2024. *Journal of Economics and Regional Science*, 6(1), 33–50.

Abstraksi

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa selama periode 2016–2024 dengan menggunakan data resmi

dari Badan Pusat Statistik (BPS). Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup analisis statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, serta regresi linier berganda untuk menilai peran pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam menjelaskan variabel kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan PDRB tidak secara langsung menurunkan kemiskinan. Sebaliknya, IPM memiliki hubungan negatif yang kuat dan signifikan terhadap kemiskinan, menandakan bahwa peningkatan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup lebih berdampak pada penurunan kemiskinan. Temuan regresi mengonfirmasi bahwa IPM merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan, menjelaskan sebagian besar variasi model. Hasil ini menegaskan bahwa pembangunan manusia lebih menentukan dalam pengurangan kemiskinan dibanding pertumbuhan ekonomi semata di Kabupaten Gowa.

Kata kunci:

Pembangunan
Pertumbuhan
Kemiskinan, Regresi
IPM, Manusia,
Ekonomi,
Analisis

JEL Classification: O15, O40, I32, C13.

Penulis Korespondensi:

Makmuralto
makmuralto@wirabhaktimakassar.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia yang masih menghadapi persoalan struktural berupa ketimpangan dan kemiskinan. Indikator pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran penting untuk menilai derajat pembangunan suatu wilayah, baik dari dimensi ekonomi maupun kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi menjadi ukuran kapasitas produktif daerah melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sementara tingkat kemiskinan merepresentasikan kondisi sosial masyarakat yang belum menikmati hasil pembangunan. Pada saat yang sama, IPM digunakan sebagai indikator komprehensif

pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 2019). Dengan demikian, hubungan ketiga variabel tersebut menjadi penting diteliti untuk memahami sejauh mana pembangunan ekonomi daerah dapat menciptakan kesejahteraan yang inklusif.

Secara teoretis, pembangunan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Todaro dan Smith (2015), tidak hanya berorientasi pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga transformasi struktural yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi idealnya mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Namun, dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan tingkat kemiskinan, terutama apabila pertumbuhan tersebut terjadi pada sektor yang kurang menyerap tenaga kerja atau bersifat padat modal (Stiglitz, 2012). Fenomena ini dikenal sebagai *non-inclusive growth* atau *jobless growth*, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ekonomi terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan kelompok rentan.

Dalam konteks pembangunan manusia, IPM memainkan peran penting sebagai determinan sosial ekonomi yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, semakin besar peluang seseorang terlepas dari perangkap kemiskinan. Ravallion (2016) menegaskan bahwa pembangunan manusia merupakan fondasi untuk menciptakan efek jangka panjang terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan daya saing ekonomi daerah. Dengan demikian, interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan IPM dalam memengaruhi tingkat kemiskinan menjadi relevan dalam kajian pembangunan daerah.

Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan temuan yang beragam mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM. Penelitian oleh Suryahadi et al. (2009) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan, terutama di wilayah yang masih memiliki struktur ekonomi agraris. Sebaliknya, berdasarkan temuan Dollar dan Kraay (2002), pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan pendapatan kelompok miskin secara proporsional. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi faktor institusional dan kemampuan kelompok miskin untuk terlibat

dalam proses ekonomi. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2018) dan Rachman & Hartati (2021) menemukan bahwa IPM memiliki kontribusi signifikan terhadap penurunan kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan dampak langsung. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pembangunan manusia merupakan komponen penting dalam strategi pembangunan daerah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Secara empiris, Kabupaten Gowa sebagai bagian dari Kawasan Metropolitan Mamminasata memiliki dinamika yang menarik untuk dikaji. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama periode 2016–2024, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama saat pandemi COVID-19 tahun 2020 yang menyebabkan penurunan pertumbuhan hingga hanya menjadi 1,76%. Namun demikian, tingkat kemiskinan tidak meningkat drastis dan justru menunjukkan tren penurunan dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, IPM Kabupaten Gowa mengalami peningkatan konsisten dari 67,70 pada tahun 2016 menjadi 73,71 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara laju pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, namun terdapat pola yang lebih kuat antara kenaikan IPM dan penurunan angka kemiskinan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya *research gap* antara teori pertumbuhan ekonomi klasik yang mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu berkontribusi positif terhadap penurunan kemiskinan, dengan realitas empiris daerah yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia mungkin memiliki peranan yang lebih penting dalam proses pengentasan kemiskinan. Secara khusus, belum banyak penelitian yang menguji hubungan simultan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM, terutama dalam konteks kabupaten, menggunakan pendekatan data deret waktu. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji hubungan dua variabel, misalnya pertumbuhan dan kemiskinan, atau IPM dan kemiskinan, tanpa melihat hubungan korelatif ketiganya dalam satu model.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan struktural antarvariabel pembangunan ekonomi dan sosial khususnya di Kabupaten Gowa. Selain kontribusi teoretis dalam

memperkaya literatur pembangunan regional, penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas manusia dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gowa pada periode 2016–2024, serta mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel yang dikaji—pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)—bersifat numerik dan dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel. Pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan teknik analisis inferensial untuk menguji hipotesis mengenai hubungan dan pengaruh antarvariabel dalam konteks pembangunan wilayah. Penggunaan data deret waktu (*time-series*) selama periode 2016–2024 memungkinkan peneliti memahami dinamika perubahan struktural pada Kabupaten Gowa dan mengidentifikasi kecenderungan jangka panjang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa dan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Data terdiri dari tiga indikator utama, yaitu: laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan sebagai representasi pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan, dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada validitas, reliabilitas, serta statusnya sebagai referensi resmi lembaga statistik nasional.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan IPM Kabupaten Gowa (2016–2024)

Tahun	Pertumbuhan (%)	Kemiskinan (%)	IPM
2016	7,57	8,40	67,70
2017	7,21	8,42	68,33
2018	7,14	7,83	68,87
2019	7,46	7,53	69,66
2020	1,76	7,38	71,58
2021	7,26	7,54	71,74
2022	4,59	7,36	72,44
2023	5,82	7,42	73,01
2024	5,39	6,85	73,71

Sumber: data diolah, 2025

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata, median, minimum, maksimum, serta standar deviasi, sebagaimana disarankan Gujarati & Porter (2009). Pendekatan ini membantu memahami pola umum dan distribusi data sebelum melakukan analisis inferensial.

Tahap kedua adalah analisis hubungan antarvariabel menggunakan korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*). Uji ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel numerik, dengan nilai koefisien berkisar antara -1 hingga +1. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk data interval dengan asumsi distribusi mendekati normal (Wooldridge, 2016). Pada tahap ini, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, IPM dan kemiskinan, serta pertumbuhan ekonomi dan IPM dianalisis untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak.

Tahap ketiga adalah analisis inferensial menggunakan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Tujuan utama metode ini adalah menguji sejauh mana pertumbuhan ekonomi dan IPM secara simultan memengaruhi tingkat kemiskinan. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Poverty_t = \beta_0 + \beta_1 Growth_t + \beta_2 IPM_t + \varepsilon_t$$

Di mana β_0 adalah konstanta, β_1 koefisien pengaruh pertumbuhan ekonomi, β_2 koefisien pengaruh IPM, dan ε_t residual atau *error*. Regresi linier berganda memberikan informasi mengenai hubungan kausalitas statistik (*statistical causality*), khususnya apakah perubahan suatu variabel independen berdampak signifikan terhadap variabel dependen (Greene, 2012). Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi model dalam menjelaskan variasi data kemiskinan.

Untuk menjamin validitas model regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Salah satu uji yang digunakan adalah uji heteroskedastisitas Breusch–Pagan, yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah variansi residual bersifat konstan atau tidak. Jika model menunjukkan heteroskedastisitas, maka hasil regresi menjadi tidak efisien dan interpretasi statistik dapat menyesatkan (Wooldridge, 2016). Oleh karena itu, memastikan homoskedastisitas merupakan syarat penting dalam memastikan validitas model analisis regresi linier.

Selain heteroskedastisitas, peneliti juga memperhatikan kemungkinan keberadaan *outlier* dengan menggunakan analisis Cook's Distance, meskipun tidak menjadi syarat utama dalam model OLS. Data pandemi COVID-19 (tahun 2020) diperlakukan sebagai observasi yang memiliki potensi deviasi struktural karena karakteristik kejutan ekonomi global (*exogenous shock*).

Tahap terakhir dalam metodologi ini adalah interpretasi hasil analisis secara ekonomis dan empiris. Proses ini dilakukan dengan menghubungkan hasil statistik dengan teori pembangunan ekonomi, teori kapabilitas, dan temuan penelitian terdahulu. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Creswell (2014), yang menekankan bahwa hasil statistik harus ditafsirkan dalam konteks sosial-ekonomi agar menghasilkan wawasan yang bermakna bagi kebijakan publik.

HASIL

Secara deskriptif, ketiga variabel – pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan IPM – menunjukkan dinamika yang berbeda selama periode 2016–2024. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa dalam periode ini adalah sekitar 6,02% dengan standar deviasi 1,91. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2016 (7,57%), sementara

nilai terendah tercatat pada tahun 2020 (1,76%) akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi.

Tingkat kemiskinan rata-rata berada pada kisaran 7,64%, dengan variasi yang relatif kecil (standar deviasi sekitar 0,51). Angka kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2017 (8,42%), sedangkan yang terendah pada tahun 2024 (6,85%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi, secara umum kemiskinan cenderung menurun dalam jangka panjang.

IPM menunjukkan pola yang paling konsisten, dengan tren meningkat dari 67,70 (2016) menjadi 73,71 (2024). Rata-rata IPM selama periode ini adalah 70,78 dengan standar deviasi 2,19, yang menggambarkan proses peningkatan kualitas pembangunan manusia yang cukup stabil.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (2016-2024)

Variabel	Rata-rata	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,02	1,91	1,76	7,57
Tingkat Kemiskinan (%)	7,64	0,51	6,85	8,42
IPM	70,78	2,19	67,70	73,71

Sumber: data diolah, 2025

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan linier antarvariabel. Hasilnya disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson

Variabel	Pertumbuhan	Kemiskinan	IPM
Pertumbuhan	1,000	0,526	-0,547
Kemiskinan	0,526	1,000	-0,908
IPM	-0,547	-0,908	1,000

Sumber: data diolah, 2025

Analisis korelasi Pearson menunjukkan pula kekuatan dan arah hubungan linier antarvariabel serta signifikansinya, sebagai berikut:

Tabel 4. Koefisien Korelasi Pearson dan Signifikansi Antarvariabel Penelitian

Pasangan Variabel	r	p-value	Keterangan
Pertumbuhan ↔ Kemiskinan	0,526	0,146	Tidak signifikan
IPM ↔ Kemiskinan	-0,871	0,002	Signifikan
Pertumbuhan ↔ IPM	0,421	0,248	Tidak signifikan

Sumber: data diolah, 2025

Dari Tabel 4 di atas, berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, tergambar bahwa: *Pertama*, korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah $r = 0,526$ dengan $p = 0,146$. Artinya, secara statistik hubungan ini tidak signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$. Korelasi positif sedang ini menunjukkan kecenderungan bahwa pada beberapa tahun, kenaikan pertumbuhan tidak selalu diikuti penurunan kemiskinan, bahkan pada beberapa titik bergerak searah.

Kedua, korelasi antara IPM dan kemiskinan adalah $r = -0,908$ dengan $p \approx 0,001$. Nilai ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan. Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan. Dan *ketiga*, korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan IPM adalah $r = -0,547$ ($p = 0,127$), yang juga tidak signifikan. Secara empiris, ini mencerminkan bahwa peningkatan IPM di Gowa tidak selalu terjadi bersamaan dengan tingginya pertumbuhan PDRB. Misalnya, pada tahun 2020 IPM tetap meningkat meski pertumbuhan ekonomi turun tajam. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa IPM memiliki keterkaitan yang lebih konsisten dengan penurunan kemiskinan dibanding pertumbuhan ekonomi semata.

Untuk menganalisis pengaruh simultan pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap tingkat kemiskinan, digunakan model regresi linier berganda dengan spesifikasi:

$$\text{Kemiskinan}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Pertumbuhan}_t + \beta_2 \text{IPM}_t + \varepsilon_t$$

Dalam menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, apakah signifikan atau tidak signifikan, maka dilakukan uji parsial (uji t), di mana hasil estimasinya terlihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-hitung	p-value	Keterangan
Konstanta	22,120	3,539	6,251	0,001	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi	0,0109	0,054	0,202	0,847	Tidak signifikan
IPM	-0,2056	0,047	-4,344	0,005	Signifikan

Sumber: data diolah, 2025

Sejauh mana model regresi linier berganda mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa selama periode penelitian 2016–2024, maka dilakukan pengujian *goodness of fit*. Beberapa indikator yang digunakan meliputi: nilai koefisien determinasi (R^2), *Adjusted R^2*, nilai F-hitung beserta signifikansinya, serta derajat kebebasan (*degree of freedom*). Dalam pengujian *goodness of fit* ditemukan bahwa: $R^2 = 0,825$; *Adjusted R^2* = 0,767; F-hitung = 14,18 ($p = 0,005$); dan $n = 9$; df residual = 6. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah valid, signifikan, dan memiliki daya kejelasan yang tinggi.

Untuk menilai kelayakan dan kekuatan model secara keseluruhan, dan apakah kombinasi variabel bebas mampu menjelaskan variabel dependen, maka dilakukan uji kelayakan model (*goodness of fit*) dalam regresi linier berganda, yang hasilnya sebagaimana Tabel 6:

Tabel 6. Ringkasan Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) Regresi Linier Berganda

Komponen Analisis	Nilai Statistik
Uji F	F-hitung = 14,18 p-value = 0,005
Koefisien Determinasi (R^2)	0,825
Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi (β_1)	$\beta = 0,011$ p = 0,847
Koefisien Regresi IPM (β_2)	$\beta = -0,206$ p = 0,005
Signifikansi Model (α)	$\alpha = 0,05$

Sumber: data diolah, 2025

Data yang diperoleh sebagaimana Tabel 6, dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, uji F (kelayakan model): Nilai F-hitung sebesar 14,18 dengan $p = 0,005$ menunjukkan

bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, model secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa. *Kedua*, koefisien determinasi (R^2): Nilai R^2 sebesar 0,825 menunjukkan bahwa 82,5% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kombinasi pertumbuhan ekonomi dan IPM. Sisanya 17,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan sosial, struktur sektor, dan karakteristik pasar kerja.

Ketiga, pengaruh pertumbuhan ekonomi (β_1): Koefisien $\beta_1 = 0,011$ dengan $p = 0,847$. Angka ini tidak signifikan secara statistik. Secara ekonomis, tanda positif menunjukkan bahwa dalam periode ini, kenaikan pertumbuhan ekonomi justru cenderung berkaitan dengan sedikit kenaikan kemiskinan, tetapi pengaruh ini sangat lemah dan tidak dapat digeneralisasi. Temuan ini konsisten dengan hasil korelasi yang menunjukkan bahwa pertumbuhan di Gowa tidak otomatis bersifat *pro-poor*. *Keempat*, pengaruh IPM (β_2): Koefisien $\beta_2 = -0,206$ dengan $p = 0,005$. Nilai ini signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ dan bertanda negatif. Artinya, setiap kenaikan satu poin IPM berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan sekitar 0,206 persen poin, *ceteris paribus*. Ini menguatkan temuan korelasi bahwa IPM merupakan faktor yang jauh lebih penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan dibanding pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia (IPM) adalah determinan utama dalam penurunan kemiskinan di Kabupaten Gowa, sementara pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan peran signifikan pada periode yang dikaji.

Uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan yang dilakukan pada model ini tidak menemukan indikasi varians residual yang tidak konstan. Dengan kata lain, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga estimasi OLS dapat dianggap efisien. Meski demikian, jumlah observasi yang relatif kecil ($n = 9$) mengharuskan interpretasi hasil dilakukan dengan hati-hati, terutama terkait uji normalitas residual yang secara teoretis lebih kuat untuk n yang lebih besar.

Dari data-data di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa pada periode 2016–2024 tidak dapat dijadikan indikator utama penentu fluktuasi kemiskinan, (2) Peningkatan IPM—yang mencerminkan

perbaikan di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup – berkorelasi kuat dan berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan, dan (3) Model statistik memperkuat argumen bahwa strategi penanggulangan kemiskinan di Gowa lebih efektif bila berfokus pada peningkatan kualitas manusia, bukan hanya mengejar angka pertumbuhan PDRB. Hal ini menjadi dasar kuat untuk mengelaborasi fenomena *growth without poverty reduction* dan pentingnya pembangunan manusia sebagai poros utama pembangunan daerah.

PEMBAHASAN

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak bergerak dengan pola yang sama. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gowa cenderung fluktuatif, dengan rata-rata sekitar 6% dan penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Sebaliknya, tingkat kemiskinan bergerak relatif stabil dengan tren penurunan jangka panjang, sementara IPM menunjukkan pola meningkat konsisten dari tahun ke tahun. Pola ini memberi isyarat awal bahwa penurunan kemiskinan tidak sepenuhnya mengikuti dinamika pertumbuhan ekonomi, namun lebih sejalan dengan peningkatan IPM. Temuan ini selaras dengan pendekatan pembangunan manusia yang dikemukakan Sen (1999) dan Ravallion (2016), yang memandang kemiskinan bukan sekadar kekurangan pendapatan, tetapi keterbatasan kapabilitas, terutama akses pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

Hasil korelasi Pearson menguatkan indikasi tersebut. *Pertama*, korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan bersifat positif sedang ($r \approx 0,53$) dan tidak signifikan secara statistik. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa selama 2016–2024 tidak berkaitan secara konsisten dengan penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini bertentangan dengan pandangan pembangunan klasik yang menganggap bahwa pertumbuhan hampir selalu “baik bagi orang miskin” (Dollar & Kraay, 2002), dan justru lebih dekat dengan kritik Stiglitz (2012) tentang *non-inclusive growth* dan *jobless growth* di negara berkembang. *Kedua*, korelasi antara IPM dan kemiskinan sangat kuat dan signifikan ($r \approx -0,91$). Peningkatan IPM berkaitan erat dengan penurunan kemiskinan. Ini mendukung hasil penelitian Suryahadi et al. (2009) dan studi-studi regional lain (misalnya Firmansyah & Wicaksono, 2019; Sari, 2020),

yang menemukan bahwa indikator pembangunan manusia, terutama pendidikan dan kesehatan, memiliki hubungan kuat dengan kesejahteraan rumah tangga miskin. Dari sudut pandang tujuan penelitian, bagian ini menjawab bahwa hubungan yang paling jelas dan kuat terhadap kemiskinan bukanlah pertumbuhan ekonomi, tetapi IPM. Tabel 7 berikut merangkum arah dan signifikansi hubungan ketiga variabel yang diteliti:

Tabel 7. Ringkasan Korelasi Antarvariabel

Relasi Variabel	Tanda Korelasi	Kekuatan & Signifikansi
Pertumbuhan ↔ Kemiskinan	Positif ($r \approx 0,53$)	Sedang, tidak signifikan
IPM ↔ Kemiskinan	Negatif ($r \approx -0,91$)	Kuat, signifikan
Pertumbuhan ↔ IPM	Negatif sedang	Tidak signifikan

Sumber: data diolah, 2025

Model regresi berganda yang memasukkan pertumbuhan ekonomi dan IPM sekaligus memperlihatkan gambaran yang lebih tajam. Secara simultan, kedua variabel signifikan memengaruhi kemiskinan (uji F signifikan; $R^2 \approx 0,83$), namun secara parsial hanya IPM yang signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak. Koefisien IPM yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa peningkatan IPM secara statistik berasosiasi dengan penurunan kemiskinan. Secara substantif, hal ini berarti perbaikan pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup – yang seluruhnya tercakup dalam IPM – lebih menentukan keberhasilan pengurangan kemiskinan dibanding sekadar peningkatan angka pertumbuhan PDRB. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan pembangunan manusia sebagai “mesin” jangka panjang pengentasan kemiskinan (Ravallion, 2016; Barro, 2013).

Sebaliknya, koefisien pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan menguatkan bahwa struktur pertumbuhan di Gowa tidak cukup *pro-poor*. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian lain di Indonesia yang mendapati bahwa jika pertumbuhan terkonsentrasi di sektor jasa modern atau konstruksi, dampaknya terhadap kelompok miskin akan terbatas karena keterbatasan akses dan keterampilan (Pratiwi, 2018; Rachman & Hartati, 2021). Dengan kata lain, temuan empiris penelitian ini mengkonfirmasi argumen Kakwani & Pernia (2000) bahwa yang penting bukan

sekadar *growth*, tetapi *pro-poor growth*, yaitu pertumbuhan yang secara sadar dirancang untuk menguntungkan kelompok berpendapatan rendah.

Ketika pertumbuhan ekonomi turun drastis akibat pandemi, tingkat kemiskinan di Kabupaten Gowa tidak melonjak tajam, dan IPM bahkan tetap meningkat. Fenomena ini menunjukkan dua hal penting, yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi jangka pendek bukan satu-satunya pelindung terhadap kemiskinan, dan (2) peran kebijakan sosial dan jaringan perlindungan sosial (*social safety nets*) sangat menentukan. Laporan World Bank (2021) dan studi-studi SMERU Research Institute menunjukkan bahwa perluasan program bantuan sosial (PKH, BLT, subsidi gaji, bantuan usaha mikro) pada masa pandemi berperan besar dalam mencegah lonjakan kemiskinan nasional. Dalam konteks Gowa, pola serupa terlihat, yaitu kejutan negatif pada pertumbuhan tidak serta merta diikuti lonjakan kemiskinan, karena intervensi fiskal dan sosial hadir sebagai penyangga. Dari sudut pandang teori, ini mendukung pandangan bahwa kebijakan publik dapat memutus hubungan langsung antara kontraksi ekonomi dan kemiskinan melalui mekanisme redistribusi jangka pendek (Ravallion, 2016). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berbicara tentang hubungan variabel ekonomi, tetapi juga menyinggung pentingnya institusi dan kebijakan.

Dari sisi *research gap*, terdapat beberapa aspek kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, penelitian ini secara spesifik mengkaji kabupaten Gowa dengan data deret waktu yang relatif mutakhir (2016–2024), dan mengintegrasikan tiga variabel kunci: pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM dalam satu model. Banyak penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan dua variabel secara parsial (misalnya *growth-poverty* atau *IPM-poverty*), sehingga kontribusi penelitian ini adalah menyajikan gambaran simultan yang lebih komprehensif pada level Kabupaten Gowa. *Kedua*, walaupun secara konseptual pembangunan manusia sering disebut penting, tidak banyak studi kuantitatif di tingkat kabupaten yang secara eksplisit menunjukkan bahwa IPM—bukan pertumbuhan ekonomi—adalah variabel bebas signifikan terhadap kemiskinan. Dan *ketiga*, temuan ketidaksignifikanan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, disertai struktur ekonomi Kabupaten Gowa yang didominasi sektor yang tidak sepenuhnya padat karya, memberikan bukti

empiris bahwa konsep *non-inclusive growth* bukan hanya terjadi di level nasional, tetapi juga pada level kabupaten.

Dengan demikian, hipotesis implisit bahwa pertumbuhan ekonomi berperan langsung dalam menurunkan kemiskinan tidak didukung secara empiris, khususnya di Kabupaten Gowa selama periode penelitian, sedangkan hipotesis bahwa pembangunan manusia berperan signifikan terhadap pengurangan kemiskinan memperoleh dukungan kuat dari data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, interpretasi statistika, dan pembahasan teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan di Kabupaten Gowa selama periode 2016–2024 tidak ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas pembangunan manusia yang direpresentasikan melalui peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan fluktuasi dengan rata-rata yang relatif tinggi, variabel ini tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, baik secara parsial maupun dalam konteks model regresi berganda. Temuan ini menegaskan adanya fenomena pertumbuhan yang tidak inklusif, di mana ekspansi ekonomi tidak mampu menjangkau atau mengubah struktur pendapatan kelompok miskin secara signifikan.

Sebaliknya, IPM memiliki hubungan negatif yang kuat dan signifikan dengan tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup memiliki kontribusi nyata dalam menurunkan kerentanan sosial-ekonomi. Keseluruhan hasil ini memperkuat teori pembangunan berbasis kapabilitas yang dikemukakan Sen (1999), serta memperkaya bukti empiris bahwa agenda pembangunan daerah memerlukan pendekatan yang lebih holistik daripada sekadar mengandalkan indikator makroekonomi tradisional. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting tidak hanya pada literatur empiris pembangunan daerah tetapi juga pada pemaknaan ulang konsep efektivitas pertumbuhan dalam konteks pemerataan. Penelitian ini dapat menjadi diskursus akademik mengenai parameter evaluasi pembangunan yang lebih inklusif dan

membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji variabel tambahan seperti ketimpangan pendapatan, pengangguran, dan efektivitas kebijakan sosial sebagai determinan kemiskinan dalam konteks lokal maupun antarwilayah.

SARAN

Hasil penelitian ini menghasilkan implikasi penting bagi kebijakan pembangunan, pengembangan teori, serta arah penelitian berikutnya. Bagi pemerintah daerah, temuan menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan di Kabupaten Gowa lebih dipengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia dibandingkan pertumbuhan ekonomi semata. Karena itu, strategi pembangunan ke depan perlu menempatkan pendidikan, kesehatan, pemerataan layanan publik, dan pemberdayaan kelompok rentan sebagai prioritas utama. Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting dan akan tetap relevan, namun harus diarahkan agar lebih inklusif melalui penciptaan lapangan kerja padat karya, penguatan UMKM, modernisasi sektor informal, serta penyelarasan pelatihan kerja dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Dari perspektif akademik, temuan ini mendukung pendekatan multidimensi dalam analisis kemiskinan dan menegaskan transisi paradigma dari growth-led development menuju human capability-led development. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan model yang memasukkan variabel tambahan seperti ketimpangan (Gini Ratio), pengangguran terbuka, kualitas infrastruktur, dan evaluasi intervensi fiskal. Penggunaan data panel, analisis spasial antarwilayah, dan metode lanjutan seperti causal inference atau structural equation modeling (SEM) juga direkomendasikan untuk memperkuat pemahaman lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting bagi kebijakan, teori, dan agenda riset masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2017–2025). *Kabupaten Gowa Dalam Angka* (berbagai edisi). BPS Kabupaten Gowa.

- Badan Pusat Statistik. (2017–2025). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka* (berbagai edisi). BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- Barro, R. J. (2013). Health and economic growth. *Annals of Economics and Finance*, 14(2), 329–356.
- Dollar, D., & Kraay, A. (2002). Growth is good for the poor. *Journal of Economic Growth*, 7(3), 195–225.
- Firmansyah, A., & Wicaksono, A. (2019). Analisis pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/JEP.017.2.05>
- Greene, W. H. (2012). *Econometric analysis* (7th ed.). Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kanbur, R. (2019). Global inequality: The implications of Thomas Piketty's Capital in the Twenty-First Century. *Journal of Regional Science and Economics*, 11(1), 18–31.
- Kakwani, N., & Pernia, E. M. (2000). What is pro-poor growth? *Asian Development Review*, 18(1), 1–16.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomika pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Pratiwi, R. D. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten agraris Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 289–297. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.27911>
- Rachman, F., & Hartati, S. (2021). Pertumbuhan ekonomi, struktur pertanian, dan kemiskinan di wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 56–68. <https://doi.org/10.21082/jae.v39n1.2021.56-68>
- Ravallion, M. (2016). *The economics of poverty: History, measurement, and policy*. Oxford University Press.
- Ravallion, M., & Datt, G. (2002). Why has economic growth been more pro-poor in some states of India than others? *Journal of Development Economics*, 68(2), 381–400.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi penelitian bisnis*. Salemba Empat.
- Sari, D. P. (2020). Pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di kawasan industri metropolitan Bekasi-Karawang. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 22–35. <https://doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1580>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

SMERU Research Institute. (2021). *The impact of COVID-19 social protection programs on household welfare in Indonesia*. SMERU Policy Brief.

Stiglitz, J. E. (2012). *The price of inequality: How today's divided society endangers our future*. W.W. Norton & Company.

Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2009). The role of agriculture in poverty reduction in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 45(10), 1447-1469. <https://doi.org/10.1080/00220380902952340>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.

World Bank. (2021). *Poverty and shared prosperity report 2021: Reversals of fortune*. The World Bank.

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.